

Mengoptimalkan Bisnis Homestay melalui Pengelolaan Keuangan yang Inklusif—Lingkup POKDARWIS Desa Pela

Yana Ulfah, Rahmawati, Zainal Arifin, Dio Caisar Darma*

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Corresponding Author: diocaisardarma@feb.unmul.ac.id

Info Artikel Diterima: 15/08/2024 Direvisi: 09/09/2024 Disetujui: 24/09/2024

Abstract. So far, the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in Pela Village has not implemented residential bookkeeping or financial management, so it often experiences problems in identifying tourism economic performance, especially income from homestays. In this context, financial management training is needed to optimize the performance of the homestay business. In this service, socialization approach, discussion and field practice methods are distributed to POKDARWIS of Pela Village. Empowerment focuses on building knowledge and skills in managing homestay finances. POKDARWIS of Pela Village was given an understanding of simple bookkeeping guidelines and direct assistance. Overall, they received the training well to support the sustainability of the homestay business through better quality financial management. It is hoped that the implications of this service will encourage POKDARWIS to apply simple financial management to the homestay business.

Keywords: Training, Financial management, Tourism awareness group, Pela village.

Abstrak. Sejauh ini, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Pela belum menerapkan pembukuan atau pengelolaan keuangan secara kresidensial, sehingga seringkali mengalami kendala dalam mengidentifikasi kinerja ekonomi wisata, khususnya pendapatan dari homestay. Pada konteks tersebut, diperlukan pelatihan pengelolaan keuangan untuk mengoptimalkan kinerja bisnis homestay. Dalam pengabdian ini, pendekatan ceramah, diskusi, dan praktik lapangan disalurkan kepada POKDARWIS Desa Pela. Pemberdayaan berfokus pada membangun pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan homestay. POKDARWIS Desa Pela diberikan pemahaman seputar pedoman pembukuan sederhana dan pendampingan secara langsung. Secara keseluruhan, mereka menerima pelatihan tersebut dengan baik guna mendukung keberlanjutan bisnis homestay melalui pengelolaan keuangan yang lebih berkualitas. Implikasi dari pengabdian ini diharapkan mampu mendorong POKDARWIS untuk mengaplikasikan pengelolaan keuangan sederhana terhadap bisnis homestay.

Kata Kunci: Pelatihan, Pengelolaan keuangan, Kelompok sadar wisata, Desa Pela.

How to Cite: Ulfah, Y., Rahmawati, R., Arifin, Z., & Darma, D. C. (2024). Mengoptimalkan Bisnis Homestay melalui Pengelolaan Keuangan yang Inklusif—Lingkup POKDARWIS Desa Pela. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 637-647. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4617>



Copyright (c) 2024 Yana Ulfah, Rahmawati, Zainal Arifin, Dio Caisar Darma. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Setiap daerah seperti desa memiliki sumber daya yang bervariasi baik sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM). Sumber daya di pedesaan tentu menjadi modal esensial dalam pembangunan wilayah jika dikelola dengan maksimal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pemanfaatan SDA, harus diiringi dengan revitalisasi SDM. Terlebih, dalam pengembangan pedesaan, perluasan potensi SDA dapat digerakkan via konsep kapasitas sosial yang menonjolkan keterlibatan atau kerjasama yang sinergis dengan komunitas masyarakat mulai dari perencanaan hingga aktualisasi secara aktif (Gunawan & Ridwanullah, 2021).

Sejak otonomi daerah diberlakukan, pemerintah menggalakkan berbagai usaha untuk membangkitkan ekonomi masyarakat pedesaan dengan bantuan pembinaan dibawah otoritas Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) di seluruh Indonesia. Basri *et al.* (2021) dan Rahayu *et al.* (2024) mengemukakan bahwa sebagian atau semua modal BUM Desa dimiliki oleh perangkat desa melalui penyertaan secara langsung bersumber dari kekayaan yang dipisahkan dalam mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya guna kemakmuran masyarakat desa. Pada pelaksanaannya, desa diberi kewenangan untuk mengelola dana desa dengan menggali kearifan lokal yang ada secara profesional. Urgensi dari usaha pemberdayaan masyarakat desa ialah untuk mendongkrak kemandirian dan kemakmuran masyarakat yang konsen terhadap pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan,

kesadaran, dan kapabilitas mengacu penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan kemitraan yang sesuai dengan akar masalah dan prioritas kebutuhan (Sari & Maifizar, 2023).

Keunikan yang dimiliki oleh desa sangatlah beragam yang terbagi kedalam banyak unsur-unsur. Dalam kaitannya dengan kepariwisataan adalah bagaimana mendalami dan menjalankan model pariwisata kerakyatan secara nyata ditengah masyarakat (Rahmawati *et al.*, 2022). Pada dasarnya, kebijakan pembangunan yang berorientasi terhadap pemberdayaan masyarakat sebagai navigasi untuk memecahkan hal krusial, semisal pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, dan kemiskinan. Satu diantara pola dari pariwisata kerakyatan adalah pariwisata pedesaan yang dijumpai oleh pemerintah dalam rangka diversifikasi penerimaan masyarakat dan mempertahankan kelestarian lingkungan. Pariwisata pedesaan akan memperoleh keuntungan ekonomi apabila penduduk pedesaan mampu menyediakan jasa dan produk sesuai permintaan wisatawan.

Berbicara dukungan pemangku kepentingan, pemerintah Provinsi Kalimantan Timur telah mendukung pengembangan wisata di Desa Pela. Akselerasi ini ditandai dengan adanya pelatihan pengelolaan pondok wisata di Desa Pela dan area sekitarnya untuk menunjang aksesibilitas, sarana, dan prasarana di bidang pariwisata (Nala & Indriani, 2020). Secara geografis, Desa Pela berlokasi di Kecamatan Kota Bangun–Kabupaten Kutai Kartanegara (Arsita *et al.*, 2024). Awalnya, desa ini merupakan wilayah pemukiman yang didiami oleh etnis Kutai dan Banjar. Lalu, semakin ramai dengan masuknya pendatang yang menempati Desa Pela. Wisata alam di desa ini mengundang perhatian pelancong dan turis dari domestik, lokal, ataupun internasional untuk dikunjungi. Menyaksikan *sunset* di Tanjung Tamanoh, Pesut Mahakam yang tergolong sebagai hewan mamalia langka sering muncul di perairan sekitar danau Desa Pela, habitat Bekantan, atraksi ski air yang ditarik dengan kapal motor dan ketinting, serta produk lokal yang terbuat dari olahan ikan sungai. Untuk sampai ke Desa Pela, dibutuhkan durasi sekitar 2,5–3 jam dengan jarak tempuh 120 kilometer dari Kota Samarinda via kendaraan roda empat. Alternatif transportasi lainnya juga dapat melalui rute air dengan menumpang kapal wisata dengan melewati sungai Mahakam sepanjang 6–7 jam (Sudarmayasa *et al.*, 2020).

Sebagaimana fungsinya, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) adalah motor penggerak bagi keberlangsungan kepariwisataan wilayah di Indonesia. Kutai Kartanegara sebagai satu diantara daerah dengan destinasi wisata alam yang cukup populer, termasuk Kecamatan Kota Bangun. Desa Pela merupakan satu diantara desa wisata yang berada di Kecamatan Kota Bangun–Kabupaten Kutai Kartanegara, dimana POKDARWIS di Desa Pela konsen terhadap pengembangan *homestay*. Seiring dengan kenaikan tingkat kunjungan, semakin bertambah penyediaan pondok wisata sebagai penyokong fasilitas akomodasi bagi para wisatawan yang ingin menghabiskan waktunya di Desa Pela. POKDARWIS Desa Pela cukup antusias dan *exist* untuk menggerakkan prospek yang berhubungan dengan kepariwisataan dan sedikit demi sedikit berdampak terhadap ekonomi masyarakat. Untuk menperlancar sistem *homestay* yang berkelanjutan, POKDARWIS menyadari bahwa pengelolaan keuangan belum layak sesuai aturan. Selama ini, terjadi tumpang tindih antara ekspektasi dengan realita dalam hal pencatatan pemasukan dan pengeluaran mengacu kaidah-kaidah pembukuan ataupun pengelolaan asset dan modal. Untuk menjawab kedua hal mendesak tersebut, harus dimulai dari kualitas pembukuan keuangan mengacu ketentuan.

Walaupun sifatnya sederhana, namun berguna untuk menyajikan informasi yang akuntabel bagi para *stakeholders*, khususnya ketika pengajuan kredit pada lembaga keuangan perbankan sebagai motivasi meningkatkan kapasitas bisnis.

Secara garis besar, pembukuan sederhana ialah rangkaian pencatatan dan pengumpulan informasi keuangan meliputi: aset, modal, kewajiban, pendapatan, biaya, serta total harga perolehan dan penyerahan jasa atau barang (Ariningrum *et al.*, 2020). Pencatatan dan pembukuan merupakan langkah awal dalam mengkompilasi setiap transaksi kegiatan usaha yang berfungsi untuk menghasilkan laporan keuangan. Pembukuan juga digunakan untuk mencatat transaksi keuangan seperti penjualan, pembelian, pemasukan, dan pengeluaran (Ulfah *et al.*, 2021). Idealnya, baik kelompok ataupun individu membuat pembukuan secara teratur. Pada gilirannya, proses pembukuan dan pencatatan tersebut dapat berkontribusi dalam pembentukan laporan keuangan bisnis. Melihat fenomena di atas, target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini yakni melatih POKDARWIS Desa Pela untuk mengadopsi pencatatan keuangan dan pembukuan yang benar dalam mengelola bisnis *homestay*.

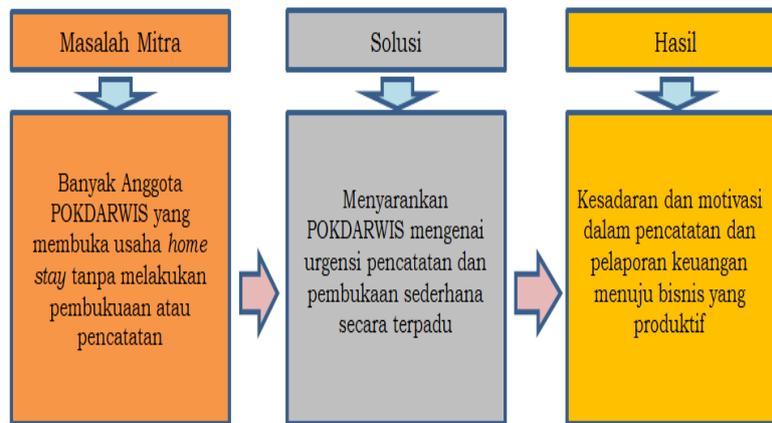
Sama seperti dengan POKDARWIS lain di tempat lain yang menonjolkan pariwisata keindahan baharinya, POKDARWIS Desa Pela perlu meningkatkan kinerja *homestay* dengan melakukan perbaikan dari sisi pengelolaan keuangan yang lebih optimal. PKM ini terinspirasi oleh kegiatan sejenis walaupun dengan lokasi dan teknik yang berbeda. Ambil contoh, pengabdian maupun kajian yang disorot oleh Adesetiani *et al.* (2021), Gao & Li (2024), Kurniawan & Homan (2023), serta Yuliani *et al.* (2024). Selain meningkatkan kapasitas SDM, kemitraan, dan akses pembiayaan, pengoperasian bisnis *homestay* di Kepulauan Raja Ampat dilakukan dengan cara melibatkan komunitas Kampung Arborek dan Kampung Yenbuba melalui digitalisasi di aspek Informasi, Teknologi, dan Komunikasi (ITK). Di tempat lain, misalnya *homestay* di kawasan Situ Cipanunjang (Desa Margaluyu, Pagalengan, Kawa Barat) yang dibentuk dengan kolaborasi antar lini guna menunjang produk, pelayanan, pemasaran, dan pengelolaan *homestay* secara terkoordinir. Kemudian, untuk menghitung paket wisata di Sindangkasih Garut (termasuk didalamnya *homestay*), baik target penjualan, titik pulang pokok, ataupun harga jual perlu ditentukan berdasarkan pemahaman seputar literasi.

Kasus dari belahan lain, seperti empat kota besar (New York, Los Angeles, Chicago, dan Austin) di USA yang dikenal dengan pasar akomodasi perhotelan yang mewah telah mempraktikkan layanan *Multiple Listing Service* (MLS) secara profesional guna mengatasi persaingan *homestay* yang semakin kompleks. Disamping literatur yang disebutkan di atas, ada sedikit kesamaan antara PKM ini dengan PKM yang dilaksanakan oleh Paranita *et al.* (2019). Pengabdian diaktualisasikan pada *homestay* yang ada di Kepulauan Seribu, khususnya Pulau Harapan melalui tahap pendampingan (*pre-test*, sosialisasi, pembagian buku kas sederhana, dan penerapan literasi keuangan) yang diakhiri dengan visitasi, konsultasi, dan evaluasi. PKM tersebut berfokus terhadap proses pemberdayaan warga pemilik *homestay* dalam memahami urgensi dari manajemen keuangan. Hanya saja, perbedaan utama dengan PKM saat ini ialah strategi pemberdayaannya, dimana tim lapangan menitikberatkan pada pemecahan masalah yang dibutuhkan. Artinya, PKM hanya konsen terhadap persoalan dasar terkait pengelolaan keuangan yaitu pembukuan atau pencatatan. Disamping mengedukasi para pemilik

homestay, kami juga melibatkan POKDARWIS sebagai pihak yang bertanggungjawab penuh atas pengelolaan bisnis tersebut. Terakhir, perbedaan mencolok adalah metode PKM yang lebih menekankan edukasi melalui strategi internal *homestay* itu sendiri agar mampu mengendalikan manajemen keuangan secara berkualitas.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini diselenggarakan di Desa Pela (Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara) dengan POKDARWIS sebagai objek yang diberdayakan. Waktu pelaksanaan PKM terhitung dari 11–14 Juli 2024. Inti dari PKM yakni memberikan telaah mengenai pembukuan sederhana dengan *output* pencatatan arus kas (*cash flows*) terhadap bisnis *homestay*. Desain dalam PKM terdiri atas tiga skema mencakup: persiapan, aktualisasi, dan evaluasi (perhatikan Gambar 1).



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PKM

Pertama, tahap persiapan. Tahap ini diawali dengan pertemuan antara tim PKM untuk mengadakan rapat internal dengan membahas materi-materi yang akan diberikan serta sketsa dan mekanisme PKM yang akan diselenggarakan. Tim PKM menyiapkan kelengkapan *project* kegiatan, semisal materi presentasi (PPT dalam bentuk *soft file* dan *print-out*) dan kuesioner evaluasi yang dibagikan kepada informan PKM. Kedua, tahap aktualisasi. Disini merupakan poin dari kegiatan PKM, dimana pendampingan dilakukan menggunakan metode ceramah atau pemaparan materi yang disajikan secara tatap muka. Ketiga, tahap evaluasi. Peserta diminta untuk mengisi kuesioner evaluasi dan menyerahkan kembali ke enumerator. Lembar kuesioner akan menjadi preferensi bagi tim PKM untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dan perbandingan di agenda selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Desa Pela mempunyai fasilitas *homestay* berwujud penginapan rumah penduduk yang dikelola oleh para anggota POKDARWIS, dimana jumlah *homestay* yang tersedia mencapai 5 unit. Rata-rata tingkat kunjungan berkisar 100 orang per bulan (Noor *et al.*, 2021). Desa ini mempunyai konsep pengembangan desa wisata alam di Danau Semayang yang terkenal dengan habitat ikan pesut dan Museum Pela sebagai sarana edukasi di bidang perikanan dan kehutanan, sehingga menjadi favorit bagi kalangan pecinta wisata alam atau yang lebih umum disebut dengan istilah ekowisata. Disamping itu, Museum Pela merupakan satu-satunya tempat bersejarah

yang dikelola oleh masyarakat lokal dan menjadi museum ke-3 yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara setelah Museum Muara Kaman dan Museum Mulawarman (Nala *et al.*, 2021). Skenario dari PKM ini berupa pelatihan tentang pengelolaan keuangan sederhana kepada POKDARWIS dalam melakukan pencatatan pemasukan, pencatatan pengeluaran, dan menjaga aset atau ekuitas yang dimiliki.

1. Sesi pertama yaitu diskusi materi.

Bahasan yang disampaikan yaitu materi pengantar akuntansi. Uraian materi awal terlebih dahulu dipaparkan seputar rumus persamaan dasar akuntansi, komponen dalam persamaan akuntansi (aset, liabilitas, dan ekuitas), serta dilanjutkan dengan penyampaian contoh pembukuan sederhana. Empat pokok materi di sesi pertama diuraikan berikut:

a. Aset (aktiva),

Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan/organisasi sebagai rentetan dari periode masa lalu dengan menekankan manfaat ekonomi di masa depan. Aset perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Biasanya, perusahaan memperoleh aset melalui pengeluaran berupa pembelian atau produksi sendiri. Aset terbagi menjadi dua yakni aset lancar dan aset tidak lancar. Pertama, aset lancar merupakan aset yang paling liquid, sehingga aset lancar merupakan aset yang paling cepat dan mudah untuk ditunaikan. Siklus perputaran dan manfaat aset lancar itu cepat dengan jangka waktu perputaran aset lancar sepanjang 1 tahun atau dalam satu siklus normal perusahaan. Karena perputarannya yang cepat, manfaat dari aktiva lancar juga cepat habis dan akan tergantikan oleh aktiva lainnya. Hal itu akan terjadi terus menerus sampai akhir periode. Contoh dari aset lancar adalah kas, piutang usaha, wesel tagih, persediaan, perlengkapan, investasi jangka pendek, beban dibayar di muka, dan penghasilan yang masih akan diterima. Kedua, aset tidak lancar. Aset tidak lancar dibagi menjadi tiga entitas yaitu aset tetap, aset tidak berwujud, dan investasi jangka panjang. Sesuai statusnya, aset tetap diartikulasikan sebagai aset yang berbentuk fisik yang tidak digunakan untuk dijual kembali, namun untuk keperluan produksi. Contoh dari aset tetap adalah tanah, bangunan, mesin, dan kendaraan. Sementara itu, aset tidak berwujud merupakan kekayaan tidak berwujud atau aset yang tidak nampak dan tidak terlihat secara fisik, tetapi memiliki nilai dan manfaat bagi perusahaan. Beberapa contoh dari aset tidak berwujud adalah hak cipta, hak paten, dan lain-lain. Lalu, investasi jangka panjang. Untuk kasus ini, investasi jangka panjang adalah investasi yang dilakukan untuk satu tahun lebih kedepan (Mulyani *et al.*, 2019).

b. Liabilitas,

Liabilitas diartikulasikan sebagai suatu kewajiban pelaku usaha atau perusahaan yang harus dibayar berdasarkan periode tertentu. Dalam realisasinya, didasarkan atas nilai uang (semisal beban gaji, beban sewa, dan beban pajak).

c. Ekuitas,

Ekuitas adalah hak atau kepentingan pemilik perusahaan terhadap perusahaan, mewakili jumlah uang yang akan dikembalikan kepada perusahaan setelah semua aset yang diluidasi, dan setelah akumulasi hutang dilunasi. Contoh dari ekuitas seperti modal dan prive. Secara teknis, nilai ekuitas adalah hasil dari aset dikurangi liabilitas dengan formulasi berikut:

$$\text{Ekuitas} = \text{Aset} - \text{Liabilitas}$$

d. Pembukuan sederhana,

Setelah dipresentasikan ketiga pokok dasar akuntansi, selanjutnya peserta diajarkan pembukuan sederhana. Pelaksana PKM memberi informasi akun mana saja yang termasuk debit atau kredit dalam pembukuan.

2. Sesi kedua yakni praktik pembukuan atau pencatatan transaksi.

Di sesi ini, peserta berinteraksi peserta yang lainnya melalui diskusi. Pada saat bersamaan, peserta PKM juga diharapkan mengerti dan semakin terampil dalam mengintegrasikan pencatatan penerimaan ataupun pengeluaran secara konkrit dengan memperhatikan standar pembukuan.

Secara substantif, PKM ini berjalan lancar dan relevan dengan dinamika di lapangan. Respons peserta sangat baik dan bersemangat mengikuti kegiatan pelatihan guna meningkatkan kapasitas usaha. Selain itu, peserta juga memiliki latar pengetahuan dalam mempersiapkan laporan keuangan yang mudah dipahami oleh mereka dan mampu memenuhi kriteria yang ditetapkan lembaga perbankan dan keuangan ketika pengusulan kredit. Proses *sharing* dan *knowledge transfer* dalam PKM tervisualisasi di Gambar 2.



Gambar 2. Proses PKM via Diskusi dan Praktik Lapangan

Tren usaha seperti *homestay* di Desa Pela menyiratkan kemajuan yang positif. Sinyal positif ini tidak terlepas dari kemauan dan inisiatif POKDARWIS dalam membangun proyek pariwisata dari sisi aksesibilitas. Disatu sisi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta memiliki keterbatasan dalam melakukan pencatatan atas aktivitas bisnis sebelum pelatihan. Namun, pasca PKM diadakan, para peserta mempunyai pengayaan yang konstruktif dalam menyusun laporan dan pencatatan pembukuan. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembukuan sederhana penting untuk memastikan anggota POKDARWIS dalam menilai keberlanjutan bisnis. Penghalang utama pada kinerja *homestay* adalah lemahnya pencatatan dan pelaporan keuangan. Untuk itu, strategi diatas dapat menjamin keberlangsungan bisnis, terutama bisnis skala mikro seperti *homestay*. Perlu diketahui, wawasan dalam pengelolaan bisnis sangat bergantung pada perilaku keuangan, sehingga POKDARWIS perlu memanfaatkan kecerdasan literasi. Kegagalan dalam kontrol keuangan dapat mempengaruhi kinerja bisnis yang pada akhirnya berimplikasi pada krisis kepercayaan diantara pengelola. Dokumentasi lapangan terdisplay di Gambar 3.



Gambar 3. Foto bersama Ketua POKDARWIS Desa Pela

Dalam aspek ekonomi, di sebagian wilayah pedesaan memiliki hambatan utama, diantaranya akses informasi dan jaringan pasar, literasi keuangan dan inklusi keuangan, keterbelakangan teknologi informasi (TI) guna menumbuhkan daya saing (Ulfah *et al.*, 2022). Dengan mengedepankan inovasi, wawasan, dan kreativitas pada usaha pedesaan, masyarakat dapat membuka peluang dan jalan baru untuk mengatasi polemik bagi Desa Pela. Dalam prinsipnya, setiap aktivitas ekonomi yang dioperasikan baik perorangan maupun kelompok dituntut untuk mencermati penyusunan laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan bisnis (Ahdi & Rochman, 2022).

Table 1. Penilaian Peserta terhadap Materi PKM

Indikator	Sebelum		Sesudah	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Pemahaman terhadap aset	4	12	16	0
Wawasan terhadap liabilitas	0	16	12	4
Pengetahuan terhadap ekuitas	0	16	14	2
Mengerti pembukuan sederhana	5	11	16	0
Total	9	55	58	6
Rata-rata	2,25	13,75	14,5	1,5
Persentase (%)	14,07	85,93	90,62	9,38

Dari pemilik homestay yang tergabung kedalam POKDARWIS berjumlah 16 orang, secara garis besar merasa bahwa empat materi PKM ini penting untuk ditinjau (simak Tabel 1). Hal itu dibuktikan dengan tanggapan dan antusias mereka baik sebelum kegiatan ataupun setelahnya. Pasca kuesioner dikumpulkan, disimpulkan bahwa dari rata-rata 13,75 partisipan (85,93%) belum mengetahui materi secara pasti dan rata-rata sekitar 2,25 partisipan (14,07%) mempunyai sedikit pengetahuan terhadap materi. Angka tersebut tersebut bertolak belakang sesuai pemberdayaan, dimana rata-rata sebesar 14,5 partisipan (90,62%) mengaku telah dibekali dengan ilmu dan mereka percaya dapat menangani permasalahan yang ada. Sementara itu, sebanyak 1,5 partisipan (9,38%) diantaranya masih belum memahami materi yang disampaikan. Meski begitu, acara terbilang sukses karena apabila menelaah

lebih mendalam, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum dan setelah sub-materi dibawakan meliputi: (1) aset, (2) liabilitas, (3) ekuitas, dan (4) pembukuan sederhana.



(a) Bangunan dalam

(b) Bangunan luar

Gambar 4. Ruang Perpustakaan Desa Pela

Disamping transfer wawasan seputar pengelolaan bisnis melalui ilmu pembukuan keuangan yang terukur, tim pelaksana juga menyalurkan dan mempraktikkan sistem literasi keuangan dengan IT. Banyak aplikasi digital yang dapat diadopsi (semisal *Money Manager*, *AndroMoney*, *Spendee: Budget and Expense*, *Money+*, hingga *Finansialku*) untuk memudahkan pencatatan, evaluasi, dan pelaporan keuangan. Disamping aplikasi-aplikasi tersebut, *GoPay*, *DANA*, *OVO*, serta *Fastpay* juga memungkinkan bisnis *homestay* lebih fleksibel dimanapun dan kapanpun. Untuk menggerakkan aplikasi yang disebutkan diatas, diperlukan pegetahuan individual dan kelompok. Juga, kesiapan terhadap akses penunjang seperti TI. *Software* yang dioperasikan tidak hanya membantu perihal administrasi, tetapi juga memperlancar transaksi pembayaran secara *online*. Seperti yang termuat di Gambar 4, dimana *homestay* di Desa Pela juga ditunjang dengan perpustakaan mini yang cukup lengkap pada *fiture* suara Pesut Mahakam yang dapat didengar langsung melalui sebuah perangkat yang terkoneksi secara digital dengan *smart phone* pengunjung.

Bila diperbandingkan dengan aksi kegiatan diatas, ada kesamaan dan keselarasan dari PKM yang diselenggarakan kelompok lain. Misalnya, tata kelola *homestay* Griyo Ngaso di Dewa Wisata Peniwen melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang berhasil menata sistem keuangan pasca pendampingan (Kusumawidjaya *et al.*, 2022). Perubahan dalam pengelolaan *homestay* juga berimplikasi di Dusun Ciceuri Tengah (Desa Sukamandi Masagi) ketika Fedrina *et al.* (2024) memberikan pendampingan kriteria dalam penerapan *Cleanliness, Health, Safety and Environment Sustainability* (CHSEs), termasuk didalamnya berbicara tentang standar manajemen keuangan. Bahkan, pelatihan pemasaran dan keuangan pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) *homestay* di Kabuapten Pacitan digagas dengan membuat konten menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) yang tersedia gratis di *Google Playstore* (Sari *et al.*, 2024). Selain membantu pengurusan izin atau legalitas *homestay* Desa Bongonan di Tabanan, Dana (2022) melakukan sosialisasi kepada pengusaha *homestay* dengan membentuk *WhatsApp Group* (WAG) guna memperlancar komunikasi dan diskusi seputar kendala manajemen keuangan bisnis.

Simpulan dan Tindak Lanjut

PKM ini berkolaborasi dengan pihak POKDARWIS Desa Pela dalam hal pelatihan pembukuan sederhana yang berpusat kepada pemilik ataupun pengelola *homestay*. Awaknya, terdapat indikasi jika bisnis *homestay* dibawah naungan POKDARWIS belum memahami konsep dasar pelaporan keuangan. Di momen ini, tim PKM berupaya melakukan pendampingan kepada kepada POKDARWIS sekaligus pelaku bisnis *homestay* untuk menerapkan pembukuan keuangan. Mayoritas peserta PKM paham dengan materi dasar yang disampaikan oleh narasumber karena memiliki manfaat yang berkelanjutan. Namun demikian, luaran PKM tidak hanya sebatas pada kesadaran dalam pencatatan keuangan, tetapi juga mengarah pada upaya mewujudkan keterampilan pencatatan keuangan secara mandiri.

Beberapa dimensi yang perlu ditingkatkan dalam rangka keberlangsungan Desa Wisata Pela adalah pengembangan *homestay* dapat memenuhi standar penginapan. Oleh karena itu, tim PKM merekomendasikan kepada seluruh struktur yang terlibat dalam percepatan pariwisata di Desa Pela Perlu untuk mengimplementasikan pembukuan keuangan pada tipe usaha sampingan diluar *homestay* (semisal kuliner dan produk turunan dari industri rumahan). Mengingat Desa Pela terkategori ke dalam klaster destinasi dengan perpaduan wisata alam dan buatan, saran lainnya untuk pengelola adalah mampu menyertakan infrastruktur tambahan seperti IT demi mendorong fleksibilitas dalam berwisata.

Daftar Pustaka

- Adesetiani, S., Kolopaking, L. M., & Eriyatno, E. (2021). The development strategy of community-based homestay tourism business in Raja Ampat Regency, West Papua Province. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(3), 1–23. <https://doi.org/10.22500/9202136386>
- Ahdi, M., & Rochman, H. (2022). Pelatihan penerapan akuntansi menggunakan aplikasi SIAPIK pada UMKM di Kota Cirebon. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 184–190. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i2.1889>
- Ariningrum, H., Alansori, A., & Rahyono, R. (2020). Pelatihan keuangan sederhana bagi ibu PKK di Desa Sukajaya Lempasing Kabupaten Pesawaran. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 389–394. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.1093>
- Arsita, E. D., Asikin, A., & Titisari, E. Y. (2024). Tingkat keberlanjutan sosial-ekonomi Desa Pela Kalimantan Timur berdasarkan sustainable development goals (SDGs). *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 22(1), 13–24. <https://doi.org/10.20961/arst.v22i1.78781>
- Basri, Y. M., Yasni, H., Al Azhar, A., Hanif, R. A., & Abdurrahman, R. (2021). Human capital, social capital, and innovation capability in performance of village-owned enterprises. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(2), 314–330. <https://doi.org/10.17509/jaset.v13i2.37763>
- Dana, I. M. K. (2022). Pendampingan pengelolaan dan legalitas homestay pada masyarakat Desa Wisata Bongan, Tabanan, Bali. *BINA CIPTA*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.46837/binacipta.v1i1.5>
- Fedrina, R., Ramadhani, A., & Prince, B. (2022). Pendampingan penerapan CHSE pada pengelolaan Homestay Dusun Ciceuri Tengah di Desa

- Sukamandi Masagi. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.21009/satwika.040102>
- Gao, Lf., & Li, H. (2024). Overcoming the pitfalls of economies-of-scale in shared accommodation: How can effective multi-listing management enhance the sustainability of homestay businesses?. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1271. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03791-y>
- Gunawan, A. A., & Ridwanullah, A. I. (2021). Optimalisasi sumber daya perdesaan melalui peran mahasiswa dan masyarakat Desa Cimuncang Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(56), 145–154. Retrieved from <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1220>
- Kurniawan, G. I., & Homan, H. S. (2023). Peningkatan literasi pengelolaan keuangan objek wisata di Desa Wisata dan Homestay Sindangkasih Garut. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 249–256. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i2.5658>
- Kusumawidjaya, E., Wijaya, V., Padmawidjaja, L., Sugiharto, A., & Nugroho, A. (2022). Pendampingan pengelolaan homestay Griyo Ngaso Desa Wisata Peniwen. *Jurnal LeECOM: Leverage, Engagement, Empowerment of Community*, 4(1), 65–70. <https://doi.org/10.37715/leecom.v4i1.2948>
- Mulyani, A. S., Nurhayaty, E., & Miharja, K. (2019). Penerapan pencatatan dan laporan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 219–226. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v2i2.5818>
- Nala, I. W. L., & Indriani, N. (2020). Pengembangan ekowisata sungai berbasis masyarakat di Desa Pela Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.19184/jtc.v4i2.14579>
- Nala, I. W. L., Indriani, N., & Oka, I. M. D. (2021). The impacts of development of Pela Village as a tourist village in Kutai Kartanegara, East Kalimantan. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 4(2), 85–92. <https://doi.org/10.31940/jasth.v4i2.85-92>
- Noor, M. F., Rulia, A., & Keliwar, S. (2021). Standardization of Pela tourism village homestays and service improvement in accordance with the standards of the Minister of Tourism Number 9 of 2014. *Community Empowerment*, 6(10), 1964–1971. <https://doi.org/10.31603/ce.6166>
- Paranita, E. S., Levyda, L., & Giyatmi, G. (2019). Peningkatan literasi keuangan pemilik homestay di Pulau Harapan Kepulauan Seribu. *Wasana Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 157–167. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v3i2.528>
- Rahayu, M. J., Mukaromah, H., & Mulyanto, M. (2024). Social capital-based strategy of sustainable village-owned enterprises (BUMDes) development. *International Journal of Social Economics*, 51(3), 297–312. <https://doi.org/10.1108/IJSE-10-2022-0700>
- Rahmawati, R., Hidayati, T., & Achmad, G. N. (2022). Experience quality as the key to successful halal tourism development. *Tourism and Sustainable Development Review Journal*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.31098/tsdr.v3i1.57>
- Sari, N., & Maifizar, A. (2023). Implementation of the village community development and empowerment program through priorities of the use of village funds in the coastal area, Aceh Barat Regency. *Jurnal Sosiologi*

- USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 17(1), 172–180.
<https://doi.org/10.24815/jsu.v17i1.32804>
- Sari, M. D., Sudyantara, S. C., Dewi, S., Rahmawati, R., Yuwono, A., & Tectona, M. R. (2024). Penguatan pengelolaan usaha melalui pelatihan keuangan dan pemasaran pelaku usaha Homestay. *Community Engagement and Emergence Journal*, 5(2), 220–227.
<https://doi.org/10.37385/ceej.v5i2.5225>
- Sudarmayasa, I. W., Nala, I. W. L., & Keliwar, S. (2020). Pelatihan pengelolaan pondok wisata bagi kelompok sadar wisata Desa Pela, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sebatik*, 24(1), 51–58. Retrieved from <https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/view/903>
- Ulfah, Y., Yudaruddin, R., & Yudaruddin, Y. A. (2021). Ownership composition and intellectual capital disclosure: Indonesia as a case study. *Investment Management and Financial Innovations*, 18(2), 37–47.
[http://dx.doi.org/10.21511/imfi.18\(2\).2021.04](http://dx.doi.org/10.21511/imfi.18(2).2021.04)
- Ulfah, Y., Irwansyah, I., Diyanti, F., Norsita, M., & Febriani, E. (2022). Peningkatan potensi pendapatan melalui penentuan harga jual guna meningkatkan perekonomian daerah. *Minda Baharu*, 6(1), 118–127.
<https://doi.org/10.33373/jmb.v6i1.4231>
- Yuliani, N., Trisnawati, N., Idaman, N., Susbiyantoro, S., Ratnawita, R., & Feriandy, F. (2024). Strategi optimalisasi pengelolaan homestay dalam mendukung pengembangan desa wisata di Kawasan Situ Cipanunjang, Desa Margaluyu, Pengalengan, Jawa Barat. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 3, 464–479.
<https://doi.org/10.36441/snpk.vol3.2024.254>

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dihantarkan kepada elemen pengelola destinasi wisata Desa Pela, khususnya kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Pariwisata - Kabupaten Kutai Kartanegara, Aparatur Kecamatan Kota Bangun, POKDARWIS Desa Pela, serta pelaku usaha di Desa Pela atas bantuan informasi data seputar pariwisata Desa Pela.